

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Industri manufaktur merupakan salah satu jenis industri yang memiliki porsi terbesar di Indonesia yaitu sebesar 20,07% (Kemenperin, 2019). Contoh industri manufaktur tersebut adalah industri elektronik, tekstil, garmen, dan otomotif. Industri manufaktur juga mencakup produk pengelolaan barang secara masal, pengelolaan logam, dan mebel (Prasetyo dan Sutopo, 2018).

Salah satu contoh lainnya dari industri manufaktur adalah industri mebel. Menurut Kemenperin (2017), industri mebel nasional memiliki potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang, hal ini didukung oleh bahan baku yang melimpah dan pengrajin yang terampil di Indonesia. Sehingga industri mebel menjadi salah satu industri manufaktur yang menarik untuk diteliti. Lebih lanjut Kemenperin (2017) menyatakan bahwa, saat ini pemerintah terus mengembangkan dan memprioritaskan industri padat karya pada industri mebel agar produk mebel di Indonesia dapat menjangkau pasar ekspor. Melihat fenomena tersebut, keberlanjutan (*going concern*) usaha di bidang mebel menjadi suatu hal yang perlu diperjuangkan. Berkaitan dengan keberlanjutan usaha di bidang ini, salah satu aspek yang penting untuk dibahas adalah aspek keuangan terutama pada tingkat laba yang dihasilkan (Abubakar dan Palisuri, 2018). Untuk memaksimalkan laba yang dihasilkan, penentuan harga jual merupakan

faktor yang sangat penting dan untuk menentukan harga jual yang lebih akurat, perusahaan perlu menentukan harga pokok produk secara akurat terlebih dahulu (Beutari dan Laelisneni, 2018).

Penentuan harga pokok produk dalam akuntansi manajemen terdiri atas beberapa komponen biaya, antara lain biaya bahan baku (biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan untuk diproduksi menjadi barang jadi), biaya overhead pabrik (biaya yang secara tidak langsung berkaitan dengan proses produksi barang dan jasa, seperti biaya listrik, biaya penyusutan mesin, dan lain-lain), dan biaya tenaga kerja langsung (merupakan biaya untuk tenaga kerja yang langsung menangani proses produksi) (Supriono, 2011).

Metode yang paling sering digunakan dalam perhitungan harga pokok produk adalah Metode Konvensional (Pawiyataningrum, 2013). Untuk menentukan harga pokok produk dengan menggunakan Metode Konvensional ini, biaya overhead dialokasikan berdasarkan volume produksi atau yang dikenal sebagai *volume based costing* (Martusa dan Mariam, 2012). Salah satu metode *volume based costing* yang digunakan adalah Metode *Process Costing* (Hansen dan Mowen, 2019).

Menurut Martusa dan Mariam (2012), perhitungan harga pokok penjualan dengan Metode Konvensional dinilai kurang akurat, karena pembebanan yang dilakukan dengan metode ini hanya berdasarkan unit produk yang diproduksi dari tiap jenis produk, sedangkan penyerapan sumber daya dari setiap jenis produk berbeda.

Perhitungan biaya yang tidak akurat dapat menimbulkan distorsi biaya. Hal ini dapat menimbulkan kesalahan dalam penyajian informasi biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian biaya (Suprino, 2013). Kelemahan-kelemahan pada sistem akuntansi konvensional dianggap dapat diatasi dengan penerapan Metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) (Putri dan Siti, 2017).

Metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) diharapkan mampu memberikan perbandingan dan memberikan hasil yang lebih akurat daripada metode konvensional. Irton (2009) menyatakan bahwa di dalam konsep Metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC), ketika *cost driver* berubah, maka total biaya juga berubah. *Cost driver* merupakan biaya-biaya yang terjadi saat melakukan suatu aktivitas dalam organisasi dan dapat mempengaruhi biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya. Biaya overhead masing-masing produk pada metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) dibebankan pada banyak *cost driver*, sehingga *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Dengan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas, harga pokok produk diharapkan dapat lebih relevan dan terhindar dari distorsi biaya sehingga informasi harga jual yang ditetapkan menjadi lebih akurat dan maksimalisasi laba dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan perbandingan hasil perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) dan *process costing* pada industri mebel.

Dengan melakukan perbandingan kedua metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dan informasi mengenai metode mana yang mampu menghitung harga pokok produk dengan lebih akurat dan efisien sehingga dapat membantu perusahaan dalam upayanya memperoleh laba yang optimum mengingat sejauh ini masih sedikit peneliti yang meneliti hal tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, di dalam menganalisis perhitungan harga pokok dengan Metode Konvensional, penelitian ini akan menggunakan metode yang lebih spesifik yaitu Metode *Process Costing*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang disampaikan pada bagian diatas, rumusan penelitian yang hendak dijabarkan penulis antara lain:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan Metode *Process Costing* pada industri manufaktur mebel?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) pada industri manufaktur mebel?
3. Bagaimana perbandingan perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan Metode *Process Costing* dan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) pada industri manufaktur mebel?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berbasis studi kasus atas industri manufaktur mebel ini adalah sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui hasil perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan Metode *Process Costing*.
2. Untuk mengetahui hasil perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing System (Sistem ABC) (ABC)*.
3. Untuk mengetahui perbandingan hasil perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan Metode *Process Costing* dan *Activity Based Costing System (Sistem ABC) (ABC)*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan menganalisis penggunaan *Activity Based Costing System (Sistem ABC)* diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat bagi akademisi:  
Memberikan data empiris mengenai perbandingan antara hasil perhitungan harga pokok produk berdasarkan metode *Activity Based Costing System (Sistem ABC)* dan berdasarkan metode *Process Costing*.
2. Manfaat bagi dunia usaha  
Memberikan data empiris yang dapat membantu dunia usaha dalam memilih metode perhitungan harga pokok produk yang lebih akurat, khususnya dalam hal

pertimbangan untuk memilih metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) atau metode *Process Costing* saat mereka hendak menghitung dan hendak memperoleh informasi mengenai harga pokok produknya.

